

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis aktivitas terhadap okupansi ruang dan analisis kuesioner serta komparasi antara keduanya, dapat disimpulkan bahwa pola aktivitas yang terjadi saat ini di Masjid Salman sudah berangsur - angsur hampir kembali normal. Terdapat beberapa kecenderungan pola aktivitas yang terbentuk pada aktivitas shalat dan aktivitas selain shalat. Kecenderungan yang pertama adalah pada aktivitas shalat, jarak interpersonal antar jamaah di ruang utama masjid yang lebih formal cenderung rapat dan mengikuti aturan barisan yang rapat sesuai instruksi pemuka agama. Jarak yang terbentuk mayoritas adalah di antara 0 - 60 cm (termasuk *intimate distance* hingga *close phase personal distance*). Kecenderungan yang kedua adalah pada aktivitas shalat, semakin ke belakang dan semakin ke luar, jarak interpersonal antar jamaah akan semakin renggang, bervariasi antara 0 - 150 cm (*intimate distance* hingga *social distance*), dan bahkan bisa mencapai jarak lebih jauh lagi pada area outdoor. Dari pengamatan secara gender, ada kecenderungan bahwa pola okupansi ruang dari aktivitas shalat jamaah perempuan lebih renggang dibandingkan dengan pola okupansi ruang jamaah laki - laki yang lebih rapat dan rapi, terutama pada barisan belakang baik di ruang utama maupun serambi timur. Kecenderungan yang ketiga adalah pada aktivitas selain shalat, jamaah membentuk kelompok kecil bersama dengan jamaah lain yang dirasa familiar rata - rata sekitar 2 - 5 orang dalam kategori *intimate distance* secara memusat, kemudian mengambil jarak *personal distance* hingga *social distance* (60 - 200 cm) terhadap kelompok atau individu lainnya. Semakin rendah tingkat okupansi ruangnya, maka jarak yang diambil juga semakin jauh.

Tiga kecenderungan pola ini sesuai dengan hasil validasi dan komparasi dengan analisis hasil kuesioner, bahwa menurut mayoritas responden masih diperlukan adanya jarak antar jamaah baik saat melakukan aktivitas shalat maupun selain shalat, meskipun jarak yang ideal untuk saat ini memang tidak sejauh pada saat pembatasan terdahulu. Beberapa responden merasa tetap perlu untuk menjaga jarak sosial saat melakukan aktivitas shalat (di atas 120 cm), yang terwujud saat pengamatan empirik yaitu pada terbentuknya *social distance* di area belakang maupun area outdoor yang informal. Sedangkan sebagian besar responden merasa bahwa jarak yang ideal saat melakukan

shalat adalah di bawah 1,00 m, yang juga terwujud pada area formal yaitu di dalam ruang utama shalat dan serambi bagian depan. Untuk aktivitas selain shalat, responden cenderung memilih jarak 1,00 - 1,50 m sebagai jarak interpersonal yang ideal, yang juga terwujud dalam jarak yang terbentuk antara jamaah dengan kelompok atau individu lain yang tidak familiar.

Sehingga penjabaran pola aktivitas yang terbentuk terkait ruang interpersonal pada Masjid Salman ITB adalah sebagai berikut. Pada aktivitas shalat berjamaah, semakin tinggi hirarki ruang dan semakin jelas batasan ruangnya, maka tingkat kerapatan antar jamaah semakin tinggi dan sebaliknya jika semakin rendah hirarki ruang dan semakin kabur batasan ruangnya, tingkat kerapatan antar jamaah semakin renggang. Sebagian jamaah memilih untuk menunaikan shalat pada ruang dengan hierarki kesakralan yang lebih rendah (di belakang, di area luar) untuk menjaga jarak demi menciptakan ruang aman bagi dirinya untuk mengantisipasi penularan covid-19. Hal ini juga telah divalidasi berdasarkan hasil wawancara terhadap mereka yang menunaikan shalat dengan menjaga jarak. Sedangkan pada aktivitas selain shalat, mayoritas pola yang terbentuk adalah kelompok - kelompok kecil yang menyebar secara sporadis, dengan jarak antar kelompoknya bervariasi mulai dari *personal distance* hingga *social distance*. Pada kegiatan yang tidak diwajibkan untuk merapatkan jarak, jamaah lebih memilih untuk menjaga jarak dengan jamaah lain yang tidak familiar dengannya dan menghindari kerumunan dalam jumlah besar. Maka dapat disimpulkan berdasarkan pola yang terbentuk, meskipun kondisi berangsur - angsur telah mendekati normal, sebagian jamaah masih merasa perlu untuk menjaga jarak interpersonal dalam melakukan aktivitas di Masjid Salman ITB, baik pada aktivitas shalat maupun selain shalat.

5.2 Saran

Penulis pada penelitian ini berfokus pada pola aktivitas terkait jarak interpersonal yang terbentuk di Masjid Salman pada masa pandemi di awal tahun 2022. Untuk penelitian berikutnya mungkin bisa mengkaji mengenai topik yang sama atau lebih dalam pada objek studi masjid dengan tipologi serupa dalam periode waktu yang mungkin sudah berbeda fase dari saat dilakukannya penelitian ini. Metode yang digunakan untuk mengambil data dan menganalisis data dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi dan objek studi tempat penelitian dilakukan. Hasil analisis dari penelitian ini mungkin dapat menjadi bahan referensi terkait penelitian selanjutnya, dan bisa menjadi benang merah untuk memperdalam kesimpulan jika topik penelitian yang diambil serupa. Disarankan

agar ketika variabel waktu dalam pengambilan data cukup banyak, data bisa diambil dalam hari yang berdekatan dan secepat mungkin tanpa berkepanjangan sehingga data yang didapatkan bisa lebih valid. Jika melakukan wawancara atau pengisian kuesioner terhadap responden, diusahakan supaya target pengisian kuesioner bisa lebih terarah dan lebih seimbang antara jumlah responden pria dengan responden wanita agar bisa mendapatkan data yang lebih sesuai dengan tujuan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Akkach, Samer (2005). *Cosmology and Architecture in Pre-Modern Islam : An Architectural Reading of Mystical Ideas*. New York : State Univeristy of New York Press.
- Gazalba, Sidi (1962). *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta : Pustaka Al Husna Baru.
- Hall, Edward T (1966) *The Proxemic Theory*. New York : Anchor Books.
- Hall, Edward T (1969) *The Hidden Dimension*. New York : Anchor Books.
- Hasibuan, Lukman (2002). *Pemberdayaan Masjid di Masa Depan*. Jakarta : PT Bina Rena Pariwara.
- Littlefield, David (2005). *Metric Handbook: Planning and Design Data*. Oxfordshire : 3rd Ed. Routledge.
- Mohammad Rasdi, Mohammad Tajuddin (1998). *The Mosque as A Community Development Centre : Programme and Architectural Design Guidelines for Contemporary Muslim Societies*. Petaling Jaya : Johor Darul Ta'zim.
- Mohammad Rasdi, Mohammad Tajuddin (2010). *Rethinking Islamic Architecture, Strategic Information & Research Development Centre*. Petaling Jaya : Johor Darul Ta'zim.
- Rochym, Abdul (1983). *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung : Angkasa
- Shihab, Quraish (1996). *Wawasan al-Quran*. Jakarta.

Jurnal

- Dewiyanti, Dhini. (2015). *The Salman Mosque : The Pioneer of Mosque Design Idea, the Driving Force Behind the Term "Campus Mosque" in Indonesia*.
- Renate Arlene & Bachtiar Fauzy. (2017). *Analysis of Geometric Elements in Salman Mosque Bandung*
- Rumondor, Ahmad. (2019). *Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millenial*

Internet

- Azzahwa, Sarah. (2015, Juni 3). *Masjid Salman ITB : Rumah Ibadah dengan Segudang Sejarah dan Keunikan*. Diakses tanggal Maret 15, 2022, dari ITB : <https://www.itb.ac.id/berita/detail/4765/masjid-salman-itb-rumah-ibadah-dengan-segudang-sejarah-dan-keunikan/>
- Putri, Novita. (2022, Februari 2). *RI Disebut Masuk Gelombang 3 Covid-19*. Diakses tanggal Maret 15, 2022, dari CNBC Indonesia : [cnbcindonesia.com/tech/20220202101855-37-312211/ri-disebut-masuk-gelombang-3-covid-19/](https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220202101855-37-312211/ri-disebut-masuk-gelombang-3-covid-19/)